

BAB 3

PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Setelah perkuliahan ini, diharapkan mahasiswa:

- a. Mampu memahami pengertian pendidikan karakter.
- b. Mampu menjawab kebutuhan pendidikan karakter bagi dirinya.
- c. Mampu menjelaskan hubungan pendidikan dengan karakter.

A. Pengertian Pendidikan

Ide dasar pendidikan itu adalah suatu kerja membangun manusia supaya bisa *survive* melindungi diri terhadap alam serta mengatur hubungan antar-manusia (Freud, 2007: 55-56). Di bawah ini dipaparkan beberapa pengertian pendidikan menurut beberapa ahli:

- 1) Pengertian Pendidikan menurut Niccolo Machiavelli seperti yang dikutip oleh (Koesoema, K.,2010:52) adalah proses memahami pendidikan dalam kerangka proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus, dari kekurangan dan ketidaksempurnaanya.
- 2) Menurut John Dewey pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang berdampak pada penambahan makna pengalaman, dan kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya.
- 3) Menurut J.H. Pestalozzi (1746-1827), beliau memberikan penekanan pada pendidikan formil dibandingkan dengan penimbunan pengetahuan pada anak. Pada intinya Pestalozzi menghendaki pendidikan yang harmonis dan seimbang antara: jasmani, agama, sosial, susila, dan pengetahuan.
- 4) Dwi Siswoyo dkk (2007:19) mengartikan pendidikan dalam arti teknis adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan

(sekolah, perguruan tinggi atau melalui lembaga-lembaga lain), dengan sengaja

mentransformasikan

warisan budayanya,

yaitu pengetahuan, nilai

-nilai dan keterampilan-

keterampilan, dari

generasi ke generasi

berikutnya.

5) Fungsi pendidikan

(diadopsi dari Academic

Duty, karya Donald

Kennedy, 1999) adalah

to teach, to mentor, to

discover, to publish, to

reach beyond the wall, to

change, to tell the

truth, to inform, dan character building.

6) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

Bangsa dan Negara.

7) Ki Hajar Dewantoro menyampaikan bahwa pendidikan adalah daya upaya

untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin karakter),

pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Ketiga-tiganya tidak boleh dipisah-

Mendidik bukan kemudahan

Jika tak tahu, kan lahirkan generasi yang terkebiri

Bila lupa mengasahnya, menjadi tumpul karenanya

Tak ada waktu merawatnya, menjadi lupa akan jati dirinya

Karena sibuk yang menghentak, menjadi anak lupa

semangnya

Kalaupun dipaksakan, lahirkan anak pembangkang

Manakala lupa membisikan kata indah, jadilah anak yang

tidak memiliki kasih sayang

Kalau lengah sedikit saja, telah lari mencari ibu tiri

yang engkau sisiri dengan penuh suka cita

Mendidik adalah perjuangan

Sempatkan diri dari kesempatan

Sisakan waktu, dari yang diadakan

Kukuhkan jiwa, dengan semangat membaja

Tak ada letih,

Tanpa pamrih

Karena anak adalah bintang kehidupan

Yang lahirkan sejuta harap

Dari mimpi-mimpi panjang pendahulu

pisahkan, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak didik selaras dengan dunianya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana (bertahap) dalam meningkatkan potensi diri peserta didik dalam segala aspeknya menuju terbentuknya kepribadian dan akhlak mulia dengan menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat guna melaksanakan tugas hidupnya sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, (Depdiknas, 2010).

Fungsi Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, (UU Sisdiknas, pasal 3).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam era global sekarang ini, maka pendidikan harus mampu mempertahankan budaya dan jati diri bangsa di tengah-tengah gencarnya gempuran beragam budaya dan peradaban bangsa lain. Indonesia sangat kaya dengan keanekaragaman suku budaya, maka Indonesia dituntut untuk mampu menjadi bangsa yang mandiri dalam arti sanggup memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat sesuai dengan harapan, cita-cita, dan impiannya.

B. Pengertian Karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter tidaklah terjadi secara spontan. Pendidikan karakter membutuhkan ketelatenan, keuletan, kesabaran dalam membentuk peserta didik, yaitu peserta didik yang berbudi pekerti baik, berperilaku indah, lembut penuh sopan santun, tetapi tegas punya prinsip. Pembentukan karakter, perlu latihan kebiasaan hidup yang terus diulang-ulang, dibiasakan, sehingga menjadi sifat dan watak bagi anak yang diharapkan.

1) Pengertian secara etimologis

Adalah suatu pengertian berdasarkan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan dalam bentuk dan makna. *Etymologie* berakar dari bahasa Yunani, *étymos* yang arti sebenarnya adalah sebuah kata dan *lògos* yang artinya adalah ilmu. Jika di gabung maka akan menjadi ilmu tentang kata, (<http://ipdia.blogspot.com/2013/11/etimologi.html>). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia [KBBI], definisi etimologi adalah asal usul kata, penjelasan mengenai asal usul kata, atau ilmu yang berhubungan dengan asal usul kata. Setiap kata mempunyai sejarah dan asal usul. Dengan mempelajari asal usul kata tersebut maka akan semakin mudah memahaminya.

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Selain itu karakter juga berarti *Character* (bahasa Yunani) yang bermakna mengukir. Mengukir adalah pekerjaan yang membutuhkan kecermatan, ketelatenan, keuletan, kesabaran. Sehingga bisa menghasilkan karya (ukiran) yang indah dan bernilai cita rasa seni tinggi. Proses pendidikan adalah proses “pengukiran” dan “*nurturing*”

atau bahasa kitab sucinya proses “*rabbaniy*” yaitu pengukiran lewat proses pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan dsb, sehingga terbentuklah sebuah pola tingkah laku yang mulia.

Beberapa literatur juga menyampaikan pengertiannya tentang karakter. Kata karakter (Inggris: *character*) dan berasal dari bahasa Yunani(*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” (Ryan & Bohlin, 1999: 5). Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995:214).

2) Karakter ditinjau dari segi psikologi.

Pengertian karakter menurut kamus psikologi adalah kepribadian merupakan titik tolak dari etika atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: p.29).

Menurut definisi yang menekankan unsur psikososial dikaitkan dengan pendidikan dengan konteks lingkungan, karakter adalah temperamen, (Doni Koesoema, 2011:79-80). Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”, yang

Anakku,
engkau adalah tanah yang hendak aku bajak,
ntuk mengurai jiwa kegersangan.
Suburkan spirit motivasi,
tumbuh suburkan imajinasi

Anakku
Engkau adalah air,
suburkan tanah karena semangat kolaborasi
Terinspirasi, untuk memulai,
dengan keberanian yang menjadi benteng diri

Anakku
Engkau adalah udara,
yang menyusup pada rongga dada
Gemar menqqelorakan maaf pada sesama.

membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Dari sudut pandangan behavioral, karakter lebih ditekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Orang berkarakter terberarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia

Noeng Muhadjir dan Burhan Nurgiantoro, (2011:14) menyampaikan dalam tulisannya bahwa pendidikan karakter ditilik dari dimensi filosofis menurut William Berkovitz, adalah sebagai serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan pribadi dan kecenderungan berfungsi secara moral. Suyanto dalam (Noeng Muhadjir dan Burhan Nurgiantoro, 2011:27) mengartikan bahwa karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawab akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka karakter adalah ciri khas seseorang atau individu, perilaku seseorang dalam lingkungan, bisa juga dikatakan sebagai gaya hidup seseorang baik itu dalam keluarga dan lingkungan, atau dapat diartikan sebagai penilaian terhadap baiknya seseorang. Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sebuah penilaian terhadap apa yang kelihatan baik dari sisi lingkungan, gaya hidup atau gaya bahasa yang dapat menjadi kesimpulan dari penilaian seseorang. Secara

singkat karakter tersusun atas ciri-ciri yang akan menunda seseorang melakukan hal-hal yang benar atau tidak akan mengejar hal-hal yang tidak benar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, karakter juga identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Doni Koesoema, 2007: 80). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakarma, budaya, dan adat istiadat.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakarma, budaya, dan adat istiadat

3) Terminologi Karakter

Pengertian berdasarkan terminologi adalah ilmu mengenai batasan atau definisi istilah (KBBI). Terminologi (bahasa Latin: *terminus*) atau peristilahan adalah ilmu tentang istilah dan penggunaannya. Istilah (bahasa Arab: اصطلاح) adalah kata dan gabungan kata yang digunakan dalam konteks tertentu. Kajian terminologi antara lain mencakup pembentukannya serta kaitan istilah dengan suatu budaya, (<http://id.wikipedia.org/wiki/Terminologi>).

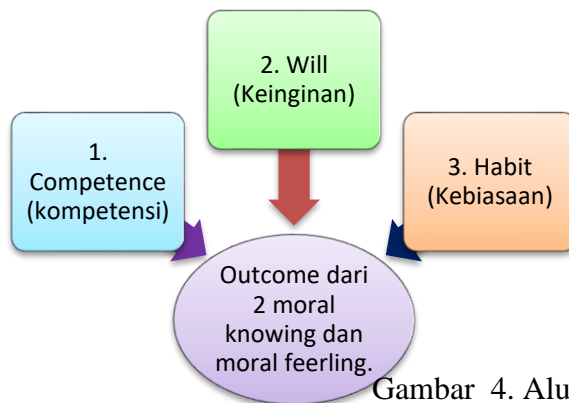
Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai “A reliable inner disposition to respond to situations in amorally good way.” Selanjutnya, Lickona menambahkan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”

(Lickona,1991: 51).

Karakter mulia (*good character*), dalam

Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior/moral action*). (Lickona)

pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior/moral action*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).



Gambar 4. Alur Moral Action

4). Pengertian Menurut Pusat Kurikulum

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya generasi yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas

dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Dalam dunia pendidikan kita tujuan pendidikan karakter adalah:

- a) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa melalui aspek pedagogis
- b) mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

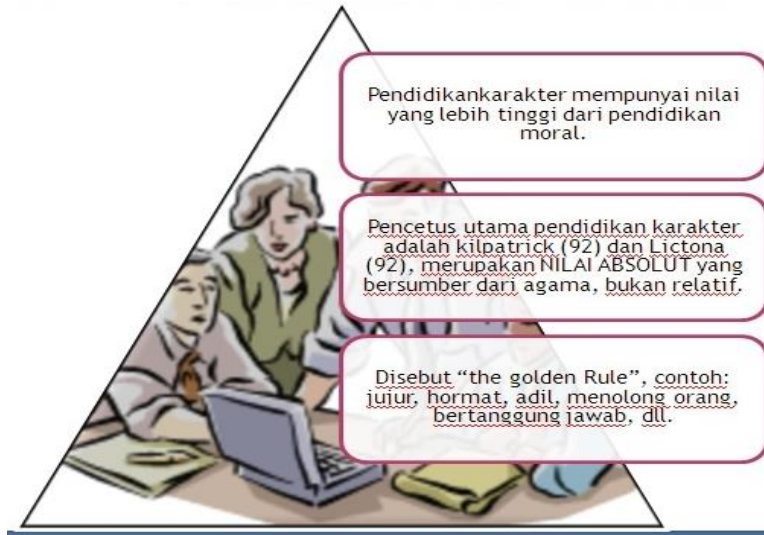


Gambar 5. Pengertian Karakter Menurut Pusat Kurikulum

C. Perbedaanya dengan Beberapa Istilah Lainnya

Ada 4 (empat) istilah yang memiliki kemiripan arti dengan karakter yaitu nilai, norma, etika, dan moral.

- 1) Nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal penting/berguna bagi kemanusiaan (KBI, 1990) atau sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia (Vembriarto, 1982). Nilai bersifat abstrak, hanya dapat dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Sebagai contoh nilai kejujuran tidak dapat dikonkritkan dalam bentuk perilaku yang baku. Jika ada peserta didik yang ketika ujian tidak mencontek, maka “tidak mencontek” hanyalah salah satu contoh nilai kejujuran, bukan bentuk baku kejujuran. Ada empat sumber nilai dan empat jenis nilai, yaitu nilai yang bersumber dari:
 - a. Ratio: jenis nilai benar-salah (nilai hukum).
 - b. Kehendak: jenis nilai baik-buruk (nilai moral).
 - c. Perasaan: jenis nilai indah-tidak indah (nilai estetika).
 - d. Agama: jenis nilai religius-tidak religius (nilai agama).
- 2) Norma adalah ukuran, garis pengarah, atau aturan kaidah bagi pertimbangan dan penilaian atau aturan mengenai cara bertingkah laku dalam kehidupan manusia. Norma bersumber dari nilai dan berisi perintah atau larangan.
- 3) Etika (ilmu) mempunyai arti lebih luas daripada moral (ajaran). Etika adalah ilmu yang mempelajari tentang hal yang baik dan hal yang buruk (KBI, 1990).
- 4) Moral adalah ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai tingkah laku atau perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (KBI, 1990). Moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, bukan manusia sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Dapat terjadi seorang guru bermoral jujur, tetapi berperilaku kurang baik dalam mengajar.



Gambar 6. Perbedaan Karakter dengan Moral

Etika dan moral sering diartikan sama, namun sesungguhnya berbeda. Etika bersifat ilmiah (struktur kehidupan), sedang moral bersifat aplikatif (bagaimana manusia harus hidup). Lingkup moral adalah universal sedang etika adalah lokal. Kesamaannya adalah etika dan moral bersumber pada norma, dan norma bersumber pada nilai. Nilai bersumber pada kepribadian seseorang. Nilai identik dengan istilah karakter atau tabiat. Nilai terdiri atas sejumlah sikap dan sejumlah nilai menyusun kepribadian seseorang. Nilai luhur artinya nilai yang sangat baik, nilai luhur bangsa Indonesia adalah kumulasi nilai suku-suku bangsa Indonesia. Nilai luhur suku bangsa Indonesia merupakan akumulasi dari nilai perorangan penduduk Indonesia.

Karakter identik dengan akhlak.

- Merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, perasaan, dan perkaan serta perilaku sehari-hari berdasarkan norma –norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

D. Hubungan Pendidikan dengan Karakter.

Pendidikan merupakan tempat pertumbuhan budi pekerti, kekuatan batin dan karakter, pikiran dan tubuh anak. Jenjang pendidikan adalah tangga dari dasar sampai jenjang penguasaan disiplin ilmu (spesialisasi). Pendidikan menjadi sarana pembentukan watak dan kesiapan untuk menghadapi kehidupan yang lebih kompleks dimasa depan. Hal ini dapat kita cermati beberapa pengertian tentang pendidikan yang disebutkan pada penjelasan sebelumnya, memberi suatu gambaran bahwasanya nilai karakter tidak bisa dilepaskan dari hakekat pendidikan itu sendiri. Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Sekolah Dasar, mendapatkan penanaman nilai karakter dengan porsi yang lebih besar, karena peserta didik dalam usia ini masih belum banyak terkontaminasi. Dalam hal ini siswa SD yang masih belum terkontaminasi dengan sifat yang kurang baik sangat memungkinkan untuk ditanamkan nilai-nilai karakter. Hal ini agar lebih mudah diajarkan dan melekat di jiwa anak-anak itu hingga kelak ia dewasa. Pembinaan karakter juga harus dilakukan di tingkat SMP hingga Perguruan Tinggi (PT). PT harus mampu berperan sebagai mesin informasi yang membawa bangsa ini menjadi bangsa cerdas, santun, sejahtera dan bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa manapun.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain.

Mengapa kita memerlukan nilai karakter dalam pendidikan?

Dr Thomas Lickona, menyatakan, "pendidikan moral bukanlah ide baru". Realitanya adalah setua pendidikan itu sendiri, yang turun melalui sejarah, di semua negara di dunia. Pendidikan memiliki dua tujuan besar: membantu orang muda menjadi cerdas dan membantu mereka menjadi baik. Karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis, namun dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses yang berkelanjutan melalui pembelajaran dan praktek. Melalui pendidikan karakter, ajaran karakter yang baik sengaja diberikan.

Perkembangan dunia yang serba cepat, transparan, dan tanpa jarak ini, dunia pendidikan dihadapkan pada banyak persoalan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Pengaruh melalui media dan sumber-sumber eksternal lainnya dalam budaya saat ini, menjadi tantangan berat yang harus dihadapi dunia pendidikan. Studi menunjukkan bahwa anak-anak hanya menghabiskan 38,5 menit seminggu (33,4 jam/tahun) dalam berdiskusi yang berarti dengan orang tua mereka, sementara mereka menghabiskan 1.500 jam menonton televisi). Anak-anak menghabiskan sekitar 900 jam setahun di sekolah, adalah sangat penting. Hal ini menjadi dasar bagi pendidikan, bagaimana agar pendidikan dapat mendorong masyarakat agar proaktif mendukung program-program sekolah. Perlu dikembangkan dan diciptakan kepedulian, menghormati lingkungan sekolah dimana siswa belajar. Harus dibuat proses yang disengaja, proaktif dan komprehensif dalam mendorong pengembangan karakter yang baik pada anak dan generasi muda, (Irianto, Y.B., 2013).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan menjadi salah satu wahana utama untuk mengembangkan karakter tersebut (Farida, I., 2012).

Apakah pendidikan Karakter itu?

Menurut Herbert Spencer, "Pendidikan sebagai objek pembentukan karakter" (Harriett, 1980, hal 579). Hal ini terutama terjadi pada dekade terakhir ini, yakni pada pelatihan karakter tentang etika dan nilai-nilai yang berpusat pada inti kurikulum. Selama abad sembilan belas, komitmen untuk pendidikan karakter tampak jelas berdasarkan dari laporan misi sekolah di seluruh bangsa. Pendidikan karakter itu, didasarkan pada tujuan pengajaran, dan dasar-dasar perilaku moral pada anak-anak. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang mendorong sekolah untuk menciptakan etika yang bertanggung jawab dan mengarahkan serta mendidik anak/remaja melalui suatu pemodelan dan mengajarkan karakter yang baik dengan nilai-nilai universal. Ini adalah usaha yang disengaja secara proaktif oleh sekolah untuk menanamkan siswa tentang pentingnya penanaman nilai-nilai etika yang utama seperti merawat, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan menghormati diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan Karakter bukanlah mesin pencetak secara cepat untuk memperbaiki, namun merupakan solusi jangka panjang dalam menangani isu-isu moral, etika dan akademik, dimana pertumbuhannya membutuhkan perhatian masyarakat kita. Pendidikan Karakter tidak hanya memberkan materi pada tataran pikiran saja, namun bagaimana memeliharanya, serta merunut akar/inti permasalahan yang terjadi.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya, (Depdiknas, 2010).

Mengapa sekarang muncul pendidikan karakter kembali?

Sekarang ini pendidikan karakter menjadi suatu yang sangat penting. Sekolah diharapkan proaktif untuk menggabungkan pengembangan karakter dalam pembelajaran. Persoalan perilaku yang terjadi pada peserta didik, menjadikan perhatian khusus dari kalangan dunia pendidikan untuk mengatasinya. Sekarang ini, pendidikan karakter menjadi prioritas dalam reformasi pendidikan di negara kita. Kita semakin menyadari bahwa pembangunan karakter harus menjadi bagian yang disengaja dari pendidikan bukannya hanya proses yang terjadi secara parsial.

Orangtua adalah pendidik moral utama dan paling penting dari anak-anak mereka. Jadi publiksekolah harus mengembangkan program-program pendidikan karakter dalam kemitraan yang erat dengan orang tua dan masyarakat. Pendidikan karakter terfokus pada kebajikan inti dan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh banyak pihak dalam masyarakat kita. Nilai moral dan kebajikan juga harus dibelajarkan di masyarakat dan diajarkan di sekolah-sekolah umum (sekolah yang tidak berlabel agama tertentu).

E. Pengembangan Pendidikan Karakter

Sekolah diharapkan untuk berkomitmen mengembangkan karakter peserta didik. Pihak sekolah mendefinisikan nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, memberi contoh nilai-nilai tersebut, mengkaji dan mendiskusikannya, untuk digunakan sebagai dasar dalam hubungan antarmanusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti.

Dalam awal proses perencanaan, sekolah harus berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas mereka untuk menyusun visi dan tujuan. Secara kolektif, harus mengidentifikasi nilai-nilai inti yang akan diajarkan di sekolah serta pendekatan khusus dalam pembelajaran. Sekolah dan masyarakat dapat bergabung bersama untuk berkomitmen. Semua orang dewasa dapat menjadi model peran pendidikan karakter. Dari pemodelan ini, semua anak akan melihat dan mencermati untuk kemudian melakukan peniruan. Termasuk orang dewasa adalah dosen, guru, administrator, penjaga toko, konselor, pelatih, sekretaris, pembantu kafe, sopir bus, dapat berperan sebagai model untuk karakter. Pendidik diberi kesempatan untuk mengembangkan karakter yang baik pada peserta didik di sekolah yang dilakukan dengan sengaja dan sungguh-sungguh, melalui pembelajaran berbasis karakter dan didukung dengan suasana lingkungan sekolah, dimana siswa-siswa, siswa-guru, siswa-staff, siswa-cliening, dll.

Anakku.....
engkau bukan anak ingusan
yang lahir dalam sepekan
turunkan anak instan
yang hanya inginkan kemapanan.

Anakku.....
Engkau anak jutawan
yang suka berbagi kedermawanan.
sharing pada seluruh kawan.
menimba ilmu, menuangnya pada seluruh kawan,
berharap kearifan-ketawadluan
berpendar kesederhanaan.

Anakku.....
Benamkan rasa berserah diri
Hidup adalah pengabdian pada Sang Ilahi
Wujudkan ketaatan karena "*amantu billahi*"
Lahirkan keihlasan bertindak wujud "*lillahi ta'ala*"
Engkau kan depankan kedamaian abadi. Amin.....

TUGAS:

1. Diskusikan:

- a) apa inti dari pendidikan karakter?
- b) Apa perbedaan karakter dengan moral, etika dan akhlak.

2. Bacalah sebuah novel Islami:

- a) Ringkaslah dalam maksimal 2 halaman
- b) Nilai-nilai karakter apa yang saudara temukan dalam novel tersebut?
- c) Buatlah nilai-nilai karakter tersebut menjadi stiker.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kusuma, Doni. (2007). Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo

Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta : Rineka Cipta

Doni Koesoema (2011). Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global . Rev.ed. Jakarta: Grasindo.

Dwi Siswoyo, dkk (2007). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta:UNY-Press.

Dali Gulo.(1982). Psikologi Umum.Jakarta: Erlangga

Echols, John M dan Shadily, Hassan.(1995). Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia.

Eliasa, Eva Imania,. (2011). Strategi belajar. Disajikan Dalam Seminar PPLKKN Mahasiswa di SMAK Al Islam Sleman, 2011

Farida, I. (2012). Model pendidikan karakter di perguruan tinggi :langkah strategis dan implementasinya di universitas. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan,Vol.3, No.1, Januari –Juni 2012.SSN : 2087.0825. Universitas Bandar Lampung.

- Freud, Sigmund. 2007. *Das unbehagen in der kultur*, Frankfurt/Main: Fischer Taschenbuch Verlag, REPRINT. (Pertama terbit, 1930).
- Ginanjar, Agustian Ary (2002). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual ESQ melalui 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta : Arga Wijaya
- Halomoan, M. (2010). *Kajian terhadap pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa di satuan pendidikan*. Medan: Widyaiswara Madya BDK. <http://sumut.kemenag.go.id/>.
- Irianto, Y.B., 2013. *Membangun pendidikan berbasis lokal bertaraf universal*. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. ADMINISTRASI PENDIDIKAN/196210011991021-YOYON_BAHTIAR_IRIANTO/MEMBANGUN_PENDIDIKAN_BERBASIS_LOKAL_BERTARAF_UNIVERSAL.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/196210011991021-<u>YOYON_BAHTIAR_IRIANTO/</u>MEMBANGUN_PENDIDIKAN_BERBASIS_LOKAL_BERTARAF_UNIVERSAL.pdf). diunduh pada tanggal 12 September 2014
- Kemdiknas. (2010). *Pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah menengah pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP.
- Kemdiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan pendidikan Karakter : berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan*. Jakarta : Puskur Panduan pelaksanaan.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa*. Jakarta: Bahan Pelatihan
- Lickona, T. (1999). *American Family Research Council, 1990 dan Harper's, November 1999*.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Marzuki. (2009). *Prinsip dasar akhlak mulia: pengantar studi konsep-konsep dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.

- Milner, Karen dan Khoza, Harriet. (2008). "a comparison of teacher stress and school climate across schools with different matric success rates". South African Journal of Education, Copyright ©2008 EASA. Vol 28: 155-173
- Noeng Muhadjir dan Burhan Nurgiantoro(2011). Pendidikan Karakter: dalam persektif teori dan praktik. Yogyakarta. UNY Press
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.Cet. I.
- Syah, Muhibbin (2002) Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung. PT. Remaja Rosdakary
- Suyanto. (2009). Urgensi Pendidikan Karakter. Dapat diakses pada URL: <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.htm>
- The Character Education Partnership (2008). Defining and understanding character education. <http://www.character.org/uploads/PDFs/Misc /FAQs.pdf>.
- The Character Education Partnership* (2000). Character education: Creating a positive climate. Retrieved April 8, 2008, from: [ww.ceep.indiana.edu/equity/](http://www.ceep.indiana.edu/equity/)
- Vembrianto,S.T., (1982). Sosiologi Pendidikan. Paramita, Yogyakarta.
- Wikipedia. Di akses dari . <http://id.wikipedia.org/wiki/Terminologi>. pada tanggal 10 Oktober 2014.
- Wikipidia. (2013). Etimologi. <http://ipdia.blogspot.com/2013/11/etimologi.html>
- Zeitz H, & Pinto A. (1995). Concept mapping: a strategy for meaningful learning (Part 2). Basic Sci Educ 1995:11-13.
- Zuchdi, Darmiyati dkk. (2009). Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-nilai Target. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuchdi, Darmiyati. (2010). Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi. Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. III.